



The Personality Structure Of Saydah In Kamil Kilani's Shantah And Saydah: A Carl Rogers' Humanistic Psychology Approach

Struktur Kepribadian Tokoh Saydah Dalam Cerita 'Syantah Dan Saydah' Karya Kamil Kaylaniy: (Kajian Psikologi Humanistik Carl Rogers)

Mujiburrahman¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

*Corresponds Author email: 200502011@student.ar-raniry.ac.id¹,

Received: 3 Juni 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Published: 1 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh Saydah dalam cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian humanistik Carl Rogers. Teks primer penelitian berupa cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy yang diterbitkan oleh safahat pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa delapan unit data yang terdiri atas dialog, narasi, dan peristiwa yang merepresentasikan konsep self, medan fenomenal (phenomenal field), dan organisme. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi berdasarkan konsep kepribadian Carl Rogers, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur self pada tokoh Saydah tergambar melalui hubungan antara ideal self dan real self yang menimbulkan konflik batin pada awal cerita. Medan fenomenal tampak melalui perubahan cara Saydah memaknai pengalaman, yaitu dari persepsi bahwa kegagalan dan keberhasilan ditentukan oleh ketidakadilan serta keberuntungan menuju pemahaman bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha, kerja keras, dan ketekunan. Adapun aspek organisme tercermin melalui proses penilaian terhadap pengalaman (organismic valuing process) yang mengarahkan perubahan orientasi tindakan Saydah sehingga konsep dirinya menjadi lebih kongruen dengan pengalaman yang dialaminya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori kepribadian Carl Rogers dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan tokoh dalam karya sastra melalui hubungan antara konsep diri, pengalaman subjektif, dan orientasi tindakan. **Kata kunci:** Carl Rogers; konsep diri; psikologi humanistik; psikologi sastra; sastra anak Arab.

Abstract

This study aims to analyze the personality structure of the character Saydah in the short story Syantah and Saydah by Kamil Kaylaniy through a literary psychology approach using Carl Rogers' humanistic personality theory. The primary source of this research is the short story Syantah and Saydah by Kamil Kaylaniy, published by Safahat in 2011. This study employs a qualitative descriptive method, with data consisting of eight data units in the form of dialogues, narration, and events representing the concepts of the self, the phenomenal field, and the organism. The data were collected through close reading and note-taking techniques and were subsequently analyzed through the stages of identification, classification based on Carl Rogers' personality concepts, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the self-structure of the character Saydah is reflected in the relationship between the ideal self and the real self, which generates internal conflict at the beginning of the story. The phenomenal field is manifested

through the transformation of Saydah's interpretation of her experiences, shifting from the perception that failure and success are determined by injustice and luck to the understanding that success is achieved through effort, hard work, and perseverance. Meanwhile, the organism aspect is reflected in the organismic valuing process, which directs the transformation of Saydah's behavioral orientation, enabling her self-concept to become more congruent with her lived experiences. These findings demonstrate that Carl Rogers' personality theory can effectively explain character development in literary works through the interrelationship among self-concept, subjective experience, and behavioral orientation. This study is expected to contribute to the development of Arabic literary psychology, particularly in the application of Carl Rogers' humanistic theory to the analysis of characters in children's literature.

Keywords: Carl Rogers; self-concept; humanistic psychology; literary psychology; Arabic children's literature

PENDAHULUAN

Sastra sebagai ekspresi pengalaman manusia tidak hanya menghadirkan realitas sosial dan budaya, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis tokoh-tokohnya. (Afrili, Susanto, & Nur, 2024) Melalui penggambaran pikiran, emosi, konflik batin, serta respons tokoh terhadap berbagai peristiwa, karya sastra menjadi media yang efektif untuk memahami aspek kejiwaan manusia. (Zulhelmi, Aminah, Tosimpak, Rifqi, & Muhyiddin, 2025) Oleh karena itu, analisis psikologis terhadap tokoh sastra memiliki peran penting dalam mengungkap makna yang tersirat di balik tindakan dan perkembangan karakter. (Ayuwulandari & Rahmayantis, 2024) Dalam konteks sastra anak dan remaja, teks naratif kerap memuat proses pembentukan karakter melalui konflik, pilihan, dan perjuangan hidup. (Ramadhani & Rahman, 2025) Konflik-konflik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana tokoh mengalami proses pendewasaan, membentuk nilai-nilai kehidupan, serta mengembangkan kepribadiannya melalui pengalaman yang dihadapi.

Karya-karya sastra Arab modern, khususnya cerita anak, memperlihatkan integrasi antara nilai moral, religiusitas, dan perkembangan kepribadian. (Amalia, Sofyan, Zulhelmi, Munidzar, & Asy'ari, 2026) Perpaduan ketiga aspek tersebut menjadikan sastra anak Arab tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mendorong pembaca memahami pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab, dan pengembangan diri. Salah satu pengarang yang dikenal luas dalam bidang ini adalah Kamil Kaylaniy yang menghadirkan kisah-kisah edukatif dengan muatan nilai kemanusiaan yang kuat. (Wananda & Halimi, 2025) Cerita-cerita yang ditulisnya umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehingga memungkinkan pembaca mengamati proses perubahan sikap, cara berpikir, dan perkembangan kepribadian tokohnya. (Astuti, Febryanti, Ambarwati, & Sudiatmi, 2025) Karakteristik tersebut menjadikan karya Kamil Kaylaniy relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Cerpen Syantah dan Saydah menggambarkan perjalanan batin seorang tokoh yang mengalami kecemburuan, kegagalan, pencarian makna, hingga transformasi diri melalui usaha dan ketekunan. Narasi tersebut membuka ruang kajian yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga psikologis. (Harimurti, 2021) Perubahan kondisi psikologis tokoh dari konflik menuju kesadaran diri menunjukkan adanya dinamika kepribadian yang kompleks. Oleh sebab itu, cerpen ini layak dianalisis menggunakan pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori Carl Rogers, untuk mengungkap hubungan antara pengalaman subjektif, konsep diri, dan proses aktualisasi diri yang dialami tokoh utama.

Secara konseptual, teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan aktualisasi diri (actualizing tendency), yakni dorongan bawaan untuk berkembang secara optimal. (Zamzami & Putri, 2024) Konsep ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi positif yang terus mendorongnya untuk bertumbuh, menyesuaikan diri dengan pengalaman, serta mencapai kondisi diri yang lebih matang secara psikologis. Rogers juga memperkenalkan konsep organisme, self, dan medan fenomenal sebagai struktur kepribadian yang saling berkaitan. (Carl Ransom Rogers, 1995) Ketiga konsep tersebut membentuk kerangka yang utuh dalam menjelaskan bagaimana individu memandang dirinya, menafsirkan pengalaman hidup, dan

merespons berbagai situasi yang dihadapi. Hubungan yang dinamis antarkomponen tersebut menjadi dasar dalam memahami perkembangan kepribadian seseorang.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkaya khazanah kajian psikologi sastra Arab, khususnya dalam penerapan teori humanistik terhadap karya sastra anak.¹ Sejauh ini, penelitian terhadap karya Kamil Kaylaniy lebih banyak berfokus pada nilai moral, pendidikan karakter, atau analisis struktural naratif. Kajian yang secara khusus mengkaji dinamika kepribadian tokoh berdasarkan teori Carl Rogers masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini penting untuk mengungkap proses internal tokoh secara lebih mendalam, sehingga pembacaan terhadap teks tidak berhenti pada pesan moral, melainkan juga menyentuh aspek perkembangan psikologis. (Nabawiyati & Vrisaba, 2025)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra efektif digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh, namun memiliki fokus dan landasan teori yang berbeda. (Klobong, Wissang, & Lawet, 2024) Afrili dkk. (2024) menganalisis struktur kepribadian tokoh dalam novel Helen dan Sukanta melalui pendekatan psikologi sastra dengan menitikberatkan pada konflik batin dan perkembangan karakter tokoh dalam karya sastra Indonesia. Sementara itu, Adriyanti dkk. (2025) mengkaji kumpulan cerpen Kukila menggunakan teori humanistik Abraham Maslow dengan fokus pada pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh, sehingga belum membahas konsep diri (self), pengalaman subjektif (phenomenal field), maupun organisme sebagaimana dikemukakan Carl Rogers. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Wananda dan Halimi (2025) meneliti cerpen karya Kamil Kaylaniy melalui pendekatan defamiliarisasi Shklovsky yang berorientasi pada aspek estetika dan teknik penceritaan, bukan pada dinamika psikologis tokoh.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap karya Kamil Kaylaniy masih didominasi oleh analisis estetika, sedangkan penelitian psikologi sastra lebih banyak diterapkan pada karya sastra Indonesia dengan menggunakan teori selain Carl Rogers. (Sabilla, Safitri, & Sulistyawati, 2025) Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis tokoh Saydah dalam cerpen Syantah dan Saydah menggunakan teori psikologi humanistik Carl Rogers secara komprehensif melalui tiga konsep utama, yaitu self, phenomenal field, dan organisme. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan ketiga konsep tersebut untuk menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya Kamil Kaylaniy.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, novelty penelitian ini adalah penerapan teori psikologi humanistik Carl Rogers secara integratif untuk menjelaskan hubungan antara self, phenomenal field, dan organisme dalam proses perubahan kepribadian tokoh Saydah, sehingga memberikan perspektif baru terhadap kajian psikologi sastra Arab, khususnya pada sastra anak karya Kamil Kaylaniy. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana struktur kepribadian tokoh Saydah berdasarkan konsep self, phenomenal field, dan organisme menurut Carl Rogers; dan (2) bagaimana pengalaman subjektif tokoh Saydah membentuk perkembangan kepribadiannya berdasarkan ketiga konsep tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh Saydah melalui konsep self, phenomenal field, dan organisme, serta menjelaskan proses perkembangan kepribadiannya berdasarkan perspektif psikologi humanistik Carl Rogers.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra dalam ranah bahasa dan sastra Arab dengan memperluas penggunaan teori humanistik sebagai landasan analisis. Integrasi konsep-konsep Rogers dalam pembacaan teks sastra menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat dipahami sebagai representasi proses pertumbuhan psikologis yang utuh. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, dan optimisme melalui analisis tokoh yang berbasis psikologi humanistik. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan cerpen Syantah dan Saydah sebagai objek kajian yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi humanistik. Melalui pembacaan yang sistematis terhadap dinamika organisme dan proses aktualisasi diri tokoh Saydah, penelitian ini berupaya

menunjukkan bahwa sastra anak Arab modern tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan moralitas, tetapi juga sebagai ruang refleksi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan struktur kepribadian tokoh dalam karya sastra berdasarkan teori psikologi humanistik Carl Rogers. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap makna, dinamika psikologis, serta perkembangan kepribadian tokoh melalui penafsiran terhadap data tekstual yang terdapat dalam cerpen. (Nurchalis, Zulhelmi, Sidiq, Zahra, & Rifqi, 2024) Objek material penelitian ini adalah cerpen Syantah wa Saydah (شنطاح وصيدح) karya Kamil Kaylaniy yang termuat dalam Safahat (2011) sebagai sumber data primer penelitian. Adapun objek formal penelitian adalah struktur kepribadian tokoh Saydah berdasarkan teori psikologi humanistik Carl Rogers yang meliputi konsep self (ideal self dan real self), phenomenal field (medan fenomenal), dan organisme. Tokoh Syantah hanya digunakan sebagai tokoh pembanding untuk membantu menjelaskan perkembangan kepribadian Saydah sehingga tidak menjadi fokus utama analisis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sampai dengan bulan Mei 2026. Penelitian dilakukan secara kepustakaan dengan memanfaatkan sumber data berupa cerpen Syantah wa Saydah karya Kamil Kaylaniy serta berbagai literatur yang berkaitan dengan psikologi sastra dan teori kepribadian humanistik Carl Rogers.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen Syantah wa Saydah karya Kamil Kaylaniy, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi sastra, teori psikologi humanistik Carl Rogers, serta kajian sastra Arab. Unit data dalam penelitian ini berupa dialog, monolog, narasi, dan tindakan tokoh Saydah yang mengandung indikator konsep ideal self, real self, phenomenal field, dan organisme. Data dipilih berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) kutipan secara eksplisit maupun implisit memperlihatkan aspek kepribadian tokoh sesuai konsep Carl Rogers; (2) kutipan menunjukkan proses pembentukan, perubahan, atau perkembangan kepribadian tokoh Saydah; dan (3) kutipan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sementara itu, kutipan yang tidak menunjukkan aspek psikologis tokoh atau tidak berkaitan dengan perkembangan kepribadian Saydah tidak dimasukkan sebagai data penelitian. Populasi penelitian ini berupa keseluruhan teks cerpen Syantah wa Saydah karya Kamil Kaylaniy yang diterbitkan oleh Safahat pada tahun 2011. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam dialog, monolog, narasi, dan tindakan tokoh Saydah yang merepresentasikan konsep kepribadian Carl Rogers, meliputi ideal self, real self, phenomenal field, dan organisme. Pemilihan data didasarkan pada keterkaitannya dengan fokus penelitian serta kemampuannya merepresentasikan perkembangan kepribadian tokoh Saydah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca cerpen Syantah wa Saydah secara berulang untuk memahami keseluruhan alur, tokoh, dan peristiwa dalam cerita. Kedua, peneliti mengidentifikasi kutipan yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh Saydah. Ketiga, data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan konsep teori Carl Rogers, yaitu ideal self, real self, phenomenal field, dan organisme. Keempat, setiap data diberi kode sesuai dengan kategori analisis. Kelima, data diinterpretasikan dengan menghubungkan kutipan dengan konsep teori Carl Rogers. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui empat tahap, yaitu (1) reduksi data dengan memilih kutipan yang relevan dengan fokus penelitian; (2) klasifikasi data berdasarkan konsep teori Carl Rogers, yaitu ideal self, real self, phenomenal field, dan organisme; (3) interpretasi data dengan menghubungkan kutipan dengan konsep-konsep teori Carl Rogers untuk menjelaskan dinamika kepribadian Saydah; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap keseluruhan data. Setiap data diberi kode IS (Ideal Self), RS (Real Self), PF (Phenomenal Field), dan ORG (Organisme) untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis. Proses pengodean dilakukan untuk memudahkan klasifikasi, penelusuran, dan analisis data sesuai indikator teori Carl Rogers. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

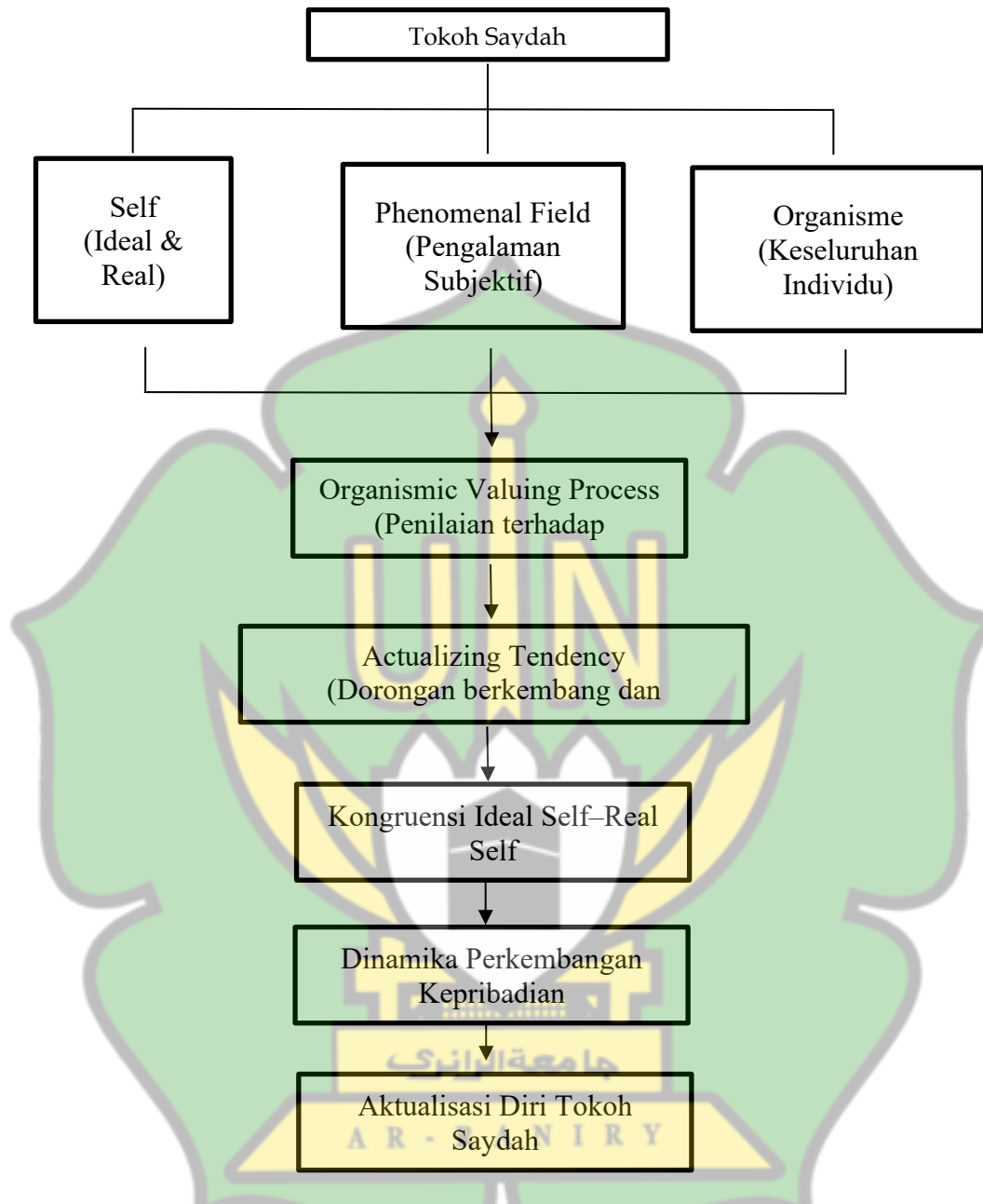
reduksi data, klasifikasi data berdasarkan kategori teori Carl Rogers, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap klasifikasi, setiap kutipan dianalisis berdasarkan indikator operasional masing-masing konsep. Konsep ideal self diidentifikasi melalui harapan, cita-cita, atau gambaran diri yang ingin dicapai tokoh; real self melalui kesadaran tokoh terhadap kondisi aktual dirinya; phenomenal field melalui persepsi subjektif dan penafsiran tokoh terhadap pengalaman yang dialaminya; sedangkan organisme dianalisis melalui respons organismik tokoh terhadap pengalaman yang menjadi dasar perubahan perilaku dan perkembangan kepribadiannya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap berbagai referensi yang membahas teori psikologi humanistik Carl Rogers. Selain itu, validasi terjemahan kutipan berbahasa Arab dilakukan dengan mencocokkan makna leksikal dan konteks naratif dalam teks sumber sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan maksud pengarang. Dalam proses analisis, teori kepribadian Carl Rogers digunakan sebagai kerangka kategorisasi data. Setiap kutipan berupa dialog, narasi, monolog, maupun tindakan tokoh terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori ideal self, real self, phenomenal field, organisme, actualizing tendency, dan kongruensi.

Indikator operasional setiap kategori ditetapkan sebagai berikut. Ideal self diidentifikasi melalui kutipan yang menunjukkan harapan, cita-cita, standar pribadi, atau gambaran diri yang ingin dicapai oleh tokoh. Real self diidentifikasi melalui kutipan yang memperlihatkan kesadaran tokoh terhadap kondisi aktual dirinya, baik berupa kemampuan, keterbatasan, maupun pengalaman yang benar-benar dialami. (Baldwin, 2000) Phenomenal field diidentifikasi melalui cara tokoh memaknai, menafsirkan, dan memberi arti terhadap pengalaman hidup atau realitas secara subjektif. (Carl R Rogers, 1963) Organisme diidentifikasi melalui pengalaman organismik tokoh sebagai respons menyeluruh terhadap pengalaman yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku. (Carl Ransom Rogers, Le Bon, Hameline, & Hameline, 1976) Actualizing tendency dikenali melalui adanya dorongan untuk berkembang, belajar dari pengalaman, memperbaiki diri, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. (Brodley, 2001) Adapun kongruensi diidentifikasi melalui tingkat kesesuaian antara ideal self dan real self, yaitu ketika persepsi diri tokoh semakin selaras dengan pengalaman aktual yang dialaminya. (Stephen, 2023)

Setelah proses identifikasi, setiap data diberi kode sesuai kategorinya, yaitu IS (Ideal Self), RS (Real Self), PF (Phenomenal Field), ORG (Organisme), AT (Actualizing Tendency), dan KG (Kongruensi). Selanjutnya data dianalisis secara interpretatif dengan menghubungkan kutipan-kutipan yang diperoleh dengan konsep-konsep utama dalam teori Carl Rogers sehingga dapat dijelaskan dinamika perkembangan kepribadian tokoh Saydah secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan hasil analisis, dilakukan pemeriksaan antarpemeliti (peer examination) melalui diskusi terhadap hasil klasifikasi data bersama dosen pembimbing yang memiliki kompetensi di bidang sastra Arab dan psikologi sastra. Selain itu, validasi konseptual dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap berbagai literatur primer dan sekunder mengenai teori kepribadian Carl Rogers. Validasi terjemahan kutipan berbahasa Arab juga dilakukan dengan mencocokkan makna leksikal, struktur kalimat, dan konteks naratif sehingga hasil interpretasi tetap sesuai dengan maksud teks sumber.

Untuk mempermudah proses analisis, penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang disusun berdasarkan teori kepribadian humanistik Carl Rogers. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antarkomponen yang menjadi dasar dalam mengkaji struktur kepribadian tokoh Saydah, yaitu self (yang meliputi ideal self dan real self), phenomenal field (medan fenomenal), serta organisme. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk dinamika kepribadian tokoh melalui pengalaman subjektif, proses penilaian terhadap pengalaman, dan kecenderungan untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Kerangka analisis ini menjadi acuan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data penelitian sehingga analisis dilakukan secara sistematis sesuai dengan konsep-konsep utama yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Kerangka analisis penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Saydah Berdasarkan Teori Carl Rogers (Sumber: Diolah peneliti berdasarkan teori Carl Rogers (Rogers, 1995).

Kerangka analisis pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini memosisikan tokoh Saydah sebagai objek formal penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga konsep utama teori kepribadian Carl Rogers, yaitu self, phenomenal field, dan organisme. Konsep self dianalisis melalui hubungan antara ideal self dan real self. Phenomenal field digunakan untuk mengidentifikasi cara tokoh memaknai pengalaman hidup secara subjektif, sedangkan organisme dipahami sebagai keseluruhan sistem psikofisik yang mengalami dan merespons pengalaman. Pengalaman tersebut selanjutnya diproses melalui organismic valuing process, yaitu proses penilaian internal terhadap pengalaman yang menjadi dasar munculnya actualizing tendency sebagai kecenderungan bawaan individu untuk berkembang. Hubungan

antarkomponen tersebut digunakan untuk menjelaskan tingkat kongruensi antara ideal self dan real self, sehingga dapat dipahami dinamika perkembangan kepribadian tokoh Saydah menuju aktualisasi diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Syantah dan Saydah"

Cerpen Syantah dan Saydah merupakan salah satu karya Kamil Kaylaniy yang mengisahkan kehidupan dua tokoh bersaudara, yaitu Syantah dan Saydah. Alur cerita berpusat pada pengalaman kedua tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan usaha, hasil yang diperoleh, dan cara mereka memandang kenyataan yang dihadapi. Melalui interaksi antartokoh dan rangkaian peristiwa tersebut, cerita menghadirkan berbagai pengalaman yang dapat dikaji dari perspektif psikologi sastra. Oleh karena itu, cerpen ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat data berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori kepribadian humanistik Carl Rogers. Pada pembahasan ini, peneliti menemukan sejumlah data yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh dalam cerpen Syantah dan Saydah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut, khususnya tokoh Saydah, merepresentasikan tiga struktur kepribadian sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers, yaitu konsep diri (self), medan fenomenal, dan organisme. Ketiga struktur kepribadian tersebut tergambar melalui sikap, dialog, serta peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh sepanjang alur cerita. Adapun pemaparan dan penjelasan mengenai data-data tersebut disajikan pada bagian berikut.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen "Syantah dan Saydah"

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji cerpen Syantah dan Saydah dengan menitikberatkan analisis pada aspek kepribadian tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra. Data penelitian diperoleh dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, baik melalui dialog, narasi, maupun deskripsi peristiwa. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori kepribadian humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yang mencakup tiga unsur utama, yaitu self, medan fenomenal (phenomenal field), dan organisme. Ketiga unsur tersebut digunakan untuk menelusuri bagaimana tokoh utama memandang dirinya, memahami realitas yang dialaminya, serta merespons pengalaman hidup yang membentuk kepribadiannya. Tokoh utama dalam cerpen Syantah dan Saydah digambarkan sebagai figur sentral yang mengalami pergulatan batin, konflik nilai, dan pengalaman subjektif yang kompleks. Seluruh rangkaian peristiwa dalam cerpen ini berkaitan erat dengan kesadaran diri tokoh, persepsi personal terhadap lingkungan, serta dorongan internal yang memengaruhi sikap dan tindakannya. Dengan demikian, cerpen Syantah dan Saydah menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif psikologi humanistik, karena mampu merepresentasikan dinamika kepribadian tokoh secara utuh dan mendalam.

a.) Ideal Self

Menurut Carl Rogers, ideal self adalah gambaran diri yang diharapkan atau dicita-citakan oleh individu, yaitu tentang seperti apa ia ingin menjadi. Ideal self berisi nilai-nilai, standar, tujuan, dan kualitas pribadi yang dianggap sempurna atau paling diinginkan oleh seseorang. Dalam teori kepribadian humanistik Rogers, ideal self merupakan bagian dari struktur konsep diri (self-concept). Ideal self terbentuk melalui pengalaman hidup, pengaruh lingkungan, serta penerimaan atau penolakan dari orang-orang signifikan. Harapan orang tua, guru, maupun norma sosial sering kali ikut membentuk gambaran diri ideal tersebut.

Pada halaman 15 cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy, tampak konsep ideal self dalam diri Saydah menurut teori Carl Rogers. Ideal self tersebut terlihat dari keinginannya untuk memperoleh keberuntungan yang selama ini ia cari, sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

عَرَفْتُ صَيِّدِيحَ أَنَّ هَذَا هُوَ حَظُّهُ الَّذِي يُرِيدُهُ، وَكَانَ حَظُّهُ نَائِمًا، وَعَيْنَاهُ مُغْلَقَتَانِ، لَا يَتَحَرَّكُ. (كيلاني، 2017)

" Saydah menyadari bahwa itulah keberuntungan yang selama ini didambakannya. Namun, keberuntungan itu masih tertidur lelap; kedua matanya terpejam dan sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda akan bangun."

Dalam penggalan cerita tersebut, tampak bahwa Saydah telah menemukan keberuntungan yang selama ini menjadi tujuan perjalanannya. Ungkapan "inilah nasib yang diinginkannya" menunjukkan adanya gambaran mengenai kondisi diri yang ingin dicapai oleh Saydah, yaitu menjadi pribadi yang memperoleh keberuntungan dan mampu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Keinginan tersebut tidak sekadar berkaitan dengan kekayaan, tetapi juga mencerminkan harapan untuk keluar dari keterbatasan, kegagalan, dan penderitaan yang sebelumnya dialaminya. Jika dikaitkan dengan konsep ideal self Carl Rogers, keberuntungan yang dicari Saydah merupakan representasi dari diri ideal yang ingin diwujudkan. Diri ideal tersebut menjadi arah perkembangan kepribadiannya serta mendorongnya untuk terus berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa Saydah memiliki gambaran yang jelas mengenai kondisi ideal yang ingin diraih, sehingga mencerminkan konsep ideal self sebagaimana dijelaskan dalam teori kepribadian humanistik Carl Rogers.

b.) Real Self

Menurut Carl Rogers, real self adalah gambaran diri aktual yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman dan kesadaran terhadap kondisi dirinya pada saat tertentu. Real self mencerminkan bagaimana seseorang memandang, menilai, dan menerima dirinya sebagaimana adanya, baik berkaitan dengan kemampuan, kelemahan, maupun situasi yang sedang dihadapi. Dalam teori kepribadian humanistik Rogers, real self terbentuk dari pengalaman nyata yang dialami individu dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya. Semakin sesuai antara real self dan ideal self, semakin tinggi tingkat kongruensi yang dimiliki seseorang.

Pada halaman 7 cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy, tampak konsep real self dalam diri Saydah menurut teori Carl Rogers. Real self tersebut terlihat dari kesadaran Saydah terhadap keadaan dirinya setelah mengalami kegagalan panen, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

حَزَنَ صَيْدَحُ حُزْنًا شَدِيدًا، وَذَهَبَ إِلَى أَخِيهِ سَنُطَحْ، وَقَالَ لَهُ: "ظَلَمْتَنِي يَا أُخِي، أَخَذْتَ الْأَرْضَ الْخَصْبَةَ وَتَرَكْتَ لِي الْأَرْضَ الْجُدْبَاءَ." (كيلاني, 2017)

"Saydah sangat sedih. Ia pergi kepada saudaranya, Syantah, lalu berkata, 'Engkau telah berlaku tidak adil kepadaku, wahai saudaraku. Engkau mengambil tanah yang subur dan meninggalkan tanah yang tandus untukku.'"

Dalam penggalan cerita tersebut, Saydah menunjukkan kesadaran terhadap kondisi aktual yang sedang dialaminya. Kesedihan yang diungkapkannya serta penilaiannya bahwa dirinya memperoleh tanah yang tandus mencerminkan cara Saydah memandang realitas dirinya pada saat itu. Bagi Saydah, keadaan tersebut menjadi penyebab kegagalan yang dialaminya sehingga ia memosisikan dirinya sebagai pihak yang dirugikan. Jika dikaitkan dengan konsep real self Carl Rogers, kutipan tersebut tidak sekadar menggambarkan fakta bahwa hasil panennya sedikit, melainkan memperlihatkan bagaimana Saydah secara subjektif memahami dan menilai keadaan dirinya berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, real self Saydah tercermin melalui kesadarannya bahwa dirinya berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, yang kemudian membentuk konsep diri aktual sebelum mengalami perkembangan kepribadian pada tahap-tahap berikutnya.

c.) Medan Fenomenal

Menurut Carl Rogers, phenomenal field (medan fenomenal) adalah keseluruhan pengalaman subjektif yang disadari dan dimaknai oleh individu. Medan fenomenal tidak merujuk pada realitas objektif, melainkan pada bagaimana seseorang mempersepsikan, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam teori kepribadian humanistik Rogers, perilaku individu lebih dipengaruhi oleh persepsi subjektif terhadap suatu peristiwa daripada peristiwa itu sendiri. Oleh karena itu, phenomenal field menjadi dasar dalam memahami cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak.

Pada halaman 11 cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy, tampak konsep phenomenal field dalam diri Saydah menurut teori Carl Rogers. Medan fenomenal tersebut terlihat ketika Saydah menafsirkan pengalaman yang ditemuinya selama perjalanan menuju Gunung Kebahagiaan, sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

تَوَقَّفَ صَيْدَحُ هُنَيْهَةً، وَقَالَ فِي نَفْسِهِ: مَا شَأْنُ هَؤُلَاءِ النَّاسِ؟ وَمَا سِرُّ وُجُودِهِمْ؟ أَلَعَلَّهُمْ رَاجِعُونَ مِنْ جَبَلِ السَّعَادَةِ؟ (كيلاني, 2017)

"Saydah terdiam sejenak, lalu berkata dalam hatinya, 'Ada apa dengan orang-orang ini? Apa rahasia keberadaan mereka? Apakah mereka baru kembali dari Gunung Kebahagiaan?'"

Dalam penggalan cerita tersebut, Saydah tidak sekadar melihat keberadaan tiga orang di hadapannya, tetapi juga memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikirannya. Ia berusaha menafsirkan siapa mereka dan menghubungkan keberadaan mereka dengan tujuan perjalanannya menuju Gunung Kebahagiaan. Jika dikaitkan dengan konsep phenomenal field Carl Rogers, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perilaku Saydah dipengaruhi oleh persepsi subjektifnya terhadap situasi yang sedang dihadapi, bukan semata-mata oleh fakta objektif bahwa ia bertemu tiga orang asing. Penafsiran yang muncul dalam benaknya mencerminkan dunia pengalaman internal yang menjadi dasar bagi tindakan dan keputusan selanjutnya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan phenomenal field karena memperlihatkan bagaimana Saydah membangun makna terhadap pengalaman yang dialaminya berdasarkan persepsi subjektifnya.

Selanjutnya pada halaman 8 cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy, tampak konsep medan fenomenal tokoh Saydah menurut teori kepribadian Carl Rogers. Medan fenomenal tersebut tercermin dari cara Saydah memahami dan menanggapi kondisi yang dialaminya dalam cerita, yang kemudian memengaruhi sikap serta tindakannya. Berikut potongan cerita tersebut:

صَيْدَحُ قَالَ: أَرْضُ أَخِي كَانَتْ أَرْضِي أَنَا أَحَقُّ مِنْ أَخِي بِتَمَرِهَا الْكَثِيرِ. صَيْدَحُ تَسَلَّلَ فِي اللَّيْلِ إِلَى أَرْضِ أَخِيهِ. أَخَذَ مِنَ الْمَخْزَنِ زَكِيَّةً مَمْلُوءَةً بِالْثَمَرِ. صَيْدَحُ يَتْرُكُ الْأَرْضَ شَيْخُ كَبِيرٍ يُلَاقِيهِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ يَقُولُ: أَخَذْتَ مَالَ أَخِيكَ، لَا حَقَّ لَكَ أَنْتَ فِيهِ. رَبَعَ الزَّكِيَّةَ حَالًا. (كيلاني، 2017)
"Saydah berkata, "Tanah saudaraku adalah tanahku; aku memiliki hak yang lebih besar daripada saudaraku atas hasil panennya yang melimpah." Saydah menyelip ke tanah saudaranya pada malam hari. Ia mengambil sekarung penuh buah dari gudang. Saydah meninggalkan tanah itu. Seorang lelaki tua menemuinya. Lelaki tua itu berkata, "Kau telah mengambil harta saudaramu; kau tidak berhak atasnya. Kembalikan karung itu segera.""

Pada kutipan ini, medan fenomenal Saydah tampak melalui proses persepsi subjektif yang berkembang secara bertahap hingga memengaruhi perilakunya. Tahap pertama diawali dengan munculnya perasaan tidak adil ketika Saydah membandingkan hasil panennya dengan hasil panen Shantah. Pengalaman kegagalan yang dialaminya membuat ia membangun keyakinan bahwa keadaan tersebut disebabkan oleh ketidakadilan dalam pembagian lahan, bukan oleh faktor usaha, kemampuan, ataupun kondisi lain. Persepsi ini menjadi bagian dari medan fenomenalnya, yaitu dunia pengalaman subjektif yang membentuk cara ia memahami realitas. Dalam teori Carl Rogers, individu bertindak bukan berdasarkan realitas objektif, melainkan berdasarkan realitas sebagaimana ia memaknainya. Oleh karena itu, bagi Saydah, keberhasilan saudaranya dipersepsikan sebagai sesuatu yang secara moral seharusnya menjadi miliknya. Persepsi tersebut lahir dari pengalaman emosional berupa kekecewaan, rasa iri, dan ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya sendiri.

Persepsi subjektif tersebut kemudian berkembang menjadi mekanisme pembenaran (self-justification) atas tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Pernyataan Saydah, "Tanah saudaraku adalah tanahku; aku memiliki hak yang lebih besar daripada saudaraku atas hasil panennya," menunjukkan bahwa ia telah mengonstruksi realitas menurut sudut pandangnya sendiri. Dalam medan fenomenalnya, hak kepemilikan tidak lagi dipahami berdasarkan fakta objektif, melainkan berdasarkan keyakinan pribadi bahwa dirinya merupakan pihak yang dirugikan. Akibatnya, tindakan menyelip pada malam hari dan mengambil hasil panen saudaranya dipandang sebagai upaya memperoleh kembali sesuatu yang menurut persepsinya memang menjadi haknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif yang keliru mampu mengarahkan perilaku individu ke arah yang tidak sesuai dengan kenyataan objektif. Carl Rogers menjelaskan bahwa perilaku selalu merupakan konsekuensi logis dari cara individu memaknai pengalaman dalam medan fenomenalnya.

Perubahan penting dalam medan fenomenal Saydah terjadi ketika ia berhadapan dengan tokoh syekh tua yang menegurnya karena mengambil hak saudaranya. Kehadiran syekh tua berfungsi sebagai pengalaman baru (new experience) yang mengonfrontasikan persepsi subjektif Saydah dengan realitas moral yang lebih objektif. Pernyataan syekh bahwa Saydah tidak memiliki hak atas hasil panen saudaranya menjadi bentuk koreksi terhadap interpretasi yang selama ini ia bangun. Dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers, pengalaman baru yang bertentangan dengan persepsi lama dapat mendorong individu untuk meninjau kembali struktur pengalaman subjektifnya. Dengan demikian, syekh tua tidak hanya menghentikan tindakan

Saydah, tetapi juga memicu proses restrukturisasi medan fenomenalnya sehingga ia mulai mempertanyakan kembali kebenaran persepsinya sendiri.

Setelah memperoleh koreksi tersebut, Saydah mulai memasuki tahap refleksi diri yang menjadi titik awal perubahan kepribadiannya. Hal ini tampak ketika ia mengembalikan karung hasil panen kepada saudaranya dan mulai mencari jawaban mengenai "keberuntungannya" sendiri, bukan lagi berusaha mengambil milik orang lain. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pola persepsi dari orientasi eksternal – yang menyalahkan keadaan dan orang lain – menuju orientasi internal yang mendorong pencarian solusi melalui usaha pribadi. Dalam kerangka teori Carl Rogers, perubahan medan fenomenal tersebut memperlihatkan bahwa individu mampu mereorganisasi pengalaman subjektifnya ketika memperoleh pengalaman yang lebih bermakna dan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, kutipan ini tidak hanya merepresentasikan pembenaran subjektif Saydah, tetapi juga menunjukkan proses transformasi persepsi yang menjadi fondasi perkembangan kepribadiannya menuju pribadi yang lebih kongruen dan terbuka terhadap pengalaman.

d.) Organisme

Organisme dalam teori kepribadian Carl Rogers merujuk pada keseluruhan sistem psikofisik individu yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, serta pengalaman hidup yang saling berinteraksi dalam merespons lingkungan. Organisme tidak hanya menunjukkan dorongan untuk berkembang, tetapi merupakan keseluruhan diri yang mengalami, menilai, dan memberikan respons terhadap setiap pengalaman. Dalam cerpen Syantah dan Saydah, aspek organisme pada diri Saydah tampak melalui berbagai respons yang ia tunjukkan ketika menghadapi kegagalan, rasa iri, teguran dari syekh tua, hingga perjalanan panjang mencari keberuntungannya. Seluruh pengalaman tersebut melibatkan perubahan pada cara berpikir, emosi, dan perilaku Saydah secara terpadu, sehingga menunjukkan bagaimana organisme bekerja sebagai kesatuan yang terus berinteraksi dengan pengalaman hidup.

Perkembangan yang dialami Saydah tidak berarti organisme itu sendiri identik dengan dorongan untuk berkembang. Dorongan untuk terus belajar dari pengalaman, memperbaiki diri, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki merupakan *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan bawaan individu untuk bergerak menuju pertumbuhan psikologis yang lebih baik. Dalam cerita, kecenderungan tersebut tampak setelah Saydah menerima pengalaman baru melalui teguran syekh tua, kemudian memilih menempuh perjalanan menuju Gunung Kebahagiaan, memanfaatkan kemampuan bermusiknya untuk membangunkan keberuntungannya, hingga akhirnya memahami bahwa keberhasilan diperoleh melalui kerja keras dan ketekunan. Dengan demikian, organisme menjadi wadah tempat seluruh pengalaman itu berlangsung, sedangkan *actualizing tendency* merupakan energi perkembangan yang mengarahkan organisme menuju aktualisasi diri.

Pada halaman 10 cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy, tampak konsep organisme dalam diri tokoh Saydah menurut teori kepribadian Carl Rogers. Konsep organisme tersebut tercermin dari respons alami Saydah terhadap kondisi yang ia alami, baik secara fisik maupun psikologis, yang memengaruhi sikap dan tindakannya dalam cerita. Berikut potongan cerita tersebut:

صَيْدَحٌ سَافِرٌ صَبَاحًا. مَشَى أَيَّامًا وَلَيْالِي. قَضَى نَصْفَ شَهْرٍ لَمْ يَنْمَ إِلَّا قَلِيلًا. صَمَّمَ عَلَى الْوُصُولِ. لَمْ يُبَالِ بِالتَّعَبِ. صَيْدَحٌ صَمَّمَ عَلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى جَبَلِ السَّعَادَةِ. (كيلاني، 2017)

"Saydah melakukan perjalanan di pagi hari. Dia berjalan berhari-hari dan bermalam-malam. Dia menghabiskan setengah bulan dengan tidur yang sangat sedikit. Ia bertekad untuk mencapainya. Ia tak memperdulikan kelelahan. Saydah bertekad untuk mencapai Gunung Kebahagiaan."

Berdasarkan kutipan tersebut, aspek organisme dalam teori Carl Rogers tampak melalui cara Saydah memproses pengalaman hidupnya secara menyeluruh hingga memengaruhi cara ia memandang dirinya dan menentukan tindakannya. Setelah menyadari kesalahan karena mengambil hak saudaranya dan menerima nasihat dari syekh tua, Saydah tidak lagi memaknai kegagalannya sebagai akibat ketidakadilan yang harus dibalas dengan merebut milik orang lain. Pengalaman tersebut menjadi pengalaman organismik yang dihayati secara utuh sehingga mengubah penilaian dirinya terhadap makna keberhasilan. Perubahan cara memaknai pengalaman ini mendorong Saydah memilih jalan yang berbeda, yaitu mencari keberuntungannya sendiri melalui usaha dan perjuangan, bukan melalui jalan yang keliru.

Perjalanan panjang menuju Gunung Kebahagiaan, kesediaannya menahan lelah, serta tekad untuk terus melangkah bukan sekadar menunjukkan ketahanan fisik, melainkan menjadi manifestasi dari pengalaman organismik yang telah mengalami reorganisasi. Pengalaman-pengalaman baru yang diterima Saydah membentuk cara pandang yang lebih realistis terhadap dirinya dan lingkungannya. Dalam kondisi tersebut, seluruh aspek dirinya pikiran, emosi, dan tindakan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan yang diyakininya benar. Proses inilah yang kemudian mengaktifkan *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan bawaan individu untuk mengembangkan potensi diri melalui pilihan-pilihan yang lebih konstruktif. Dengan demikian, perilaku Saydah dalam melanjutkan perjalanan tidak hanya mencerminkan daya tahan, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman organismiknya telah mengarahkan dirinya pada proses pertumbuhan psikologis dan aktualisasi diri yang lebih matang.

Selanjutnya pada halaman 15 cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy, tampak konsep organisme dalam diri tokoh Saydah menurut teori kepribadian Carl Rogers. Konsep organisme tersebut tercermin dari respons spontan dan alami Saydah terhadap peristiwa yang dialaminya, yang memengaruhi sikap serta tindakannya dalam cerita. Berikut potongan cerita tersebut:

صَبَدْحٌ يُحْسِنُ الْعَزْفَ عَلَى أَوْتَارِ الْعُودِ. «صَبَدْحٌ صَوْتُهُ جَمِيلٌ، أَخَذَ يَغْرِفُ وَيُغْنِي. الْحَطَّ يَرْفَعُ جَفَنِيهِ، يَبْصُ بِغَيْنِيهِ، يُحَرِّكُ يَدَيْهِ الْحَطَّ يَنْحَى شَيْئًا فَشَيْئًا مِنْ نَوْمِهِ الْعَمِيقِ! (كيلاني، 2017)

"Dan dia bernyanyi. Saydah adalah pemain kecapi yang terampil. Saydah memiliki suara yang indah; dia mulai bermain. Keberuntungan membuka kelopak matanya, mengintip dengan matanya, menggerakkan tangannya. Keberuntungan perlahan terbangun dari tidurnya yang nyenyak!"

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa pengalaman yang dialami Saydah sebelumnya telah mengubah cara ia memandang dirinya dan menentukan pilihan tindakannya. Setelah menerima teguran dari syekh tua dan menjalani perjalanan panjang mencari keberuntungannya, Saydah tidak lagi mengandalkan cara-cara yang keliru untuk memperoleh keberhasilan. Ia mulai menilai bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui kemampuan yang benar-benar dimilikinya. Perubahan penilaian ini menunjukkan berlangsungnya organismic valuing process, yaitu proses ketika organisme mengevaluasi pengalaman dan mengarahkan individu pada pilihan yang dianggap lebih sesuai bagi pertumbuhan dirinya. Dengan kata lain, pengalaman hidup Saydah tidak hanya mengubah perilakunya, tetapi juga membentuk konsep diri yang lebih positif, yaitu sebagai pribadi yang mampu mencapai tujuan melalui usaha dan potensi yang dimilikinya.

Perubahan konsep diri tersebut kemudian tampak dalam keputusan Saydah memanfaatkan keterampilannya bermain kecapi dan bernyanyi ketika berhadapan dengan keberuntungannya. Kemampuan musik yang sebelumnya hanya merupakan bakat pribadi kini digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Dalam perspektif Carl Rogers, tindakan ini lebih tepat dipahami sebagai wujud *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan bawaan individu untuk mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki setelah memperoleh pengalaman yang bermakna. Penggunaan bakat musik bukan sekadar menunjukkan bahwa Saydah memiliki kemampuan artistik, melainkan mencerminkan bahwa ia telah memilih cara yang selaras dengan dirinya untuk mengatasi persoalan hidup. Keberhasilan membangunkan keberuntungannya melalui musik menjadi simbol bahwa perubahan hidup diperoleh ketika individu mampu mempercayai proses penilaian organismiknya dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara autentik.

Selanjutnya pada halaman 20 cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy, tampak konsep organisme dalam diri tokoh Saydah menurut teori kepribadian Carl Rogers. Konsep organisme tersebut tercermin dari respons alami Saydah terhadap situasi yang ia hadapi, yang secara langsung memengaruhi sikap dan tindakannya dalam cerita. Berikut potongan cerita tersebut:

صَبَدْحٌ أَخْبَرَهُ بِرَحْلَتِهِ. آخِرُهُ فَرَحٌ بِعَوْدَتِهِ. صَبَدْحٌ قَالَ لِأَخِيهِ شَنْطَاحَ: لَمَّا قَابَلْتُ حَظِي. قَدَّمَ لِي نَصِيحَةً غَالِيَةً. هِيَ أَنْ أَعْمَلَ. أَنْ أَجَاهِدَ.. لَا أَيْلَسُ. إِنَّ قَاتِلِي التَّوْفِيقُ مَرَّةً، فَسَأَلَقَاهُ مَرَّاتٍ وَمَرَّاتٍ. (كيلاني، 2017)

"Saydah menceritakan perjalanannya kepada saudaranya. Saudaranya bersukacita atas kepulangannya. Saydah berkata kepada saudaranya, Shantaah: "Ketika aku bertemu dengan keberuntunganku, ia memberiku nasihat berharga: untuk bekerja, untuk berusaha, jangan putus asa. Jika kesuksesan menjauhiku sekali, aku akan menemukannya berkali-kali."

Bagian ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara Saydah menilai pengalaman hidupnya setelah melalui berbagai peristiwa yang membentuk pemahamannya. Nasihat yang disampaikan kepada Syantah, yaitu untuk bekerja, berusaha, dan tidak mudah putus asa, mencerminkan bahwa Saydah tidak lagi memandang keberhasilan sebagai sesuatu yang semata-mata ditentukan oleh keberuntungan. Sebaliknya, pengalaman kegagalan, perjalanan mencari keberuntungan, serta perjumpaannya dengan berbagai tokoh telah membentuk penilaian baru bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Dalam perspektif Carl Rogers, perubahan tersebut menunjukkan proses organismic valuing, yaitu ketika individu mengevaluasi pengalaman yang dialaminya dan menjadikannya dasar dalam menentukan sikap serta tindakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan dirinya.

Perubahan cara menilai pengalaman tersebut kemudian tercermin pada orientasi tindakan Saydah. Jika pada awal cerita ia lebih memusatkan perhatian pada keberuntungan saudaranya dan berusaha memperoleh hasil melalui jalan yang keliru, pada akhir cerita ia justru menegaskan pentingnya kerja keras, usaha, dan ketekunan sebagai jalan mencapai keberhasilan. Pergeseran orientasi ini memperlihatkan bahwa pengalaman hidup telah direorganisasi menjadi pemahaman yang lebih konstruktif sehingga memengaruhi cara Saydah bertindak. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak menunjukkan bahwa organisme telah mencapai tingkat kematangan tertentu, melainkan memperlihatkan bagaimana proses penilaian terhadap pengalaman mengarahkan Saydah dari ketergantungan pada konsep keberuntungan menuju keyakinan bahwa keberhasilan merupakan hasil dari kerja, usaha, dan ketekunan yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis tersebut, dapat dilihat bahwa cerpen Syantah dan Saydah karya Kamil Kaylaniy menyajikan representasi struktur kepribadian tokoh yang kompleks dan dinamis. Melalui pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers, tokoh Saydah digambarkan mengalami proses psikologis yang berlapis, mulai dari ketegangan antara ideal self dan real self, pembentukan medan fenomenal yang subjektif, hingga perkembangan organisme menuju aktualisasi diri. Keseluruhan data yang dianalisis menunjukkan bahwa alur cerita tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa naratif, tetapi juga sebagai medium refleksi psikologis yang memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup, persepsi pribadi, dan potensi diri saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian tokoh secara bertahap dan bermakna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh Saydah dalam cerpen Syantah wa Saydah karya Kamil Kaylaniy dapat dipahami melalui konsep psikologi humanistik Carl Rogers, yaitu self, phenomenal field, dan organisme. Konsep self terlihat melalui adanya hubungan antara ideal self dan real self, yang ditunjukkan oleh kesenjangan antara kondisi kehidupan Saydah dengan keadaan yang diharapkannya. Kesenjangan tersebut menjadi salah satu pemicu munculnya konflik dan perubahan dalam diri tokoh. Konsep phenomenal field terlihat melalui perubahan cara Saydah dalam mempersepsikan dan memaknai pengalaman yang dialaminya. Pada awal cerita, Saydah memandang kegagalan panen dan keberhasilan saudaranya sebagai ketidakadilan sehingga mendorongnya melakukan tindakan yang keliru. Namun, berbagai pengalaman yang dialaminya kemudian mengubah cara pandangnya terhadap keberhasilan dan kehidupan. Sementara itu, konsep organisme tercermin melalui respons menyeluruh Saydah terhadap pengalaman yang kemudian memengaruhi perubahan perilaku dan perkembangan kepribadiannya.

Dengan demikian, perkembangan kepribadian Saydah berlangsung melalui proses perubahan persepsi dan penilaian terhadap pengalaman. Tokoh Saydah yang pada awalnya berorientasi pada keberuntungan dan hasil yang diperoleh secara tidak tepat mengalami perubahan menuju pemahaman bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui kerja keras, usaha, dan ketekunan. Temuan ini menunjukkan bahwa teori psikologi humanistik Carl Rogers relevan digunakan untuk mengungkap dinamika dan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra Arab, khususnya melalui keterkaitan antara diri, pengalaman subjektif, dan organisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrili, N. L., Susanto, A., & Nur, T. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh Helen dalam Novel “Helen dan Sukanta” Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(1), 228–238.
- Amalia, A. Z., Sofyan, Z., Zulhelmi, A., Munidzar, H. A., & Asy’ari, H. (2026). Semiotic Codes in Filastīn Bilādī by Humood Alkhudher: A John Fiske Analysis of Resistance, National Identity, and Ideology. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 9(1), 129–140.
- Astuti, D., Febryanti, K. E. P., Ambarwati, E., & Sudiatmi, T. (2025). Peran Pendidikan Moral Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 172–179.
- Ayuwulandari, S. P., & Rahmayantis, M. D. (2024). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 173–186.
- Baldwin, M. (2000). Interview with Carl Rogers on the use of the self in therapy. *The Use of Self in Therapy*, 2, 29–38.
- Brodley, B. T. (2001). *The actualizing tendency concept in client-centered theory. Person-Centered Approach: Applications for Living*.
- Harimurti, A. (2021). *Refleksi, Diskresi, Dan Narasi: Sejarah Perjumpaan Dengan Psikologi*. Sanata Dharma University Press.
- Klobong, M. S., Wissang, I. O., & Lawet, P. W. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Dari Lembah Mutis Karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 251–269.
- Nabawiyati, D. R., & Vrisaba, N. A. (2025). Studi Kasus: Dinamika Psikologis Skizoafektif Tipe Manik dengan Pendekatan Humanistik Carl Rogers. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 17–28.
- Nurchalis, N., Zulhelmi, A., Sidiq, H. P., Zahra, P. F., & Rifqi, K. (2024). العناصر الداخلية في: لسميح القاسم "تقدموا قصيدة" Al-Anasir al-Dakhiliyyah fi Qasidah" Taqaddamu" li Samih al-Qasim. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 26–39.
- Ramadhani, D. D. S., & Rahman, E. (2025). Ekspansi Tematik Dan Naratif Dalam Hikayat Raja Damsyik: Penambahan Unsur Fantasi Dan Konflik Sosial. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 1–10.
- Rogers, Carl R. (1963). Toward a science of the person. *Journal of Humanistic Psychology*, 3(2), 72–92.
- Rogers, Carl Ransom. (1995). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Rogers, Carl Ransom, Le Bon, D., Hameline, D., & Hameline, D. (1976). *Liberté pour apprendre?* Dunod Paris.
- Sabilla, I. N., Safitri, M. N. D., & Sulistyawati, R. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Sebagai Variasi Sosial Oleh Mahasiswa PBSI FKIP UMK Dalam Pembelajaran Sociolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 429–436.
- Stephen, S. (2023). Congruent functioning: The continuing resonance of Rogers' theory. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 22(4), 397–416.
- Wananda, A. S., & Halimi, H. (2025). Revitalizing Nature's Meaning in “Jabbaratul Ghabah” Short Story by Kamil Kailani: Shklovsky's Defamiliarization Study. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers'

Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332.

Zulhelmi, A., Aminah, S., Tosimpak, H., Rifqi, K., & Muhyiddin, L. (2025). The existential quest for freedom: Resistance and self-determination in Naguib Mahfouz's *Miramar*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 11(2), 274–285.

کیلانی, ک. (2017). شنطح وصیذح Rufoof. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=3JXbEAAAQBAJ>

